

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA DEWASA AWAL PENGGEMAR K-POP

Farhani Afifah
15000118120022
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH, Tembalang, Semarang, 50275
Email: frhnffh@gmail.com

ABSTRAK

Celebrity worship adalah hubungan satu arah yang menyebabkan obsesi, ditunjukkan dengan perilaku aktif mencari informasi terkait idolanya, mencoba bertemu dengan idola secara langsung, serta mengumpulkan beragam benda yang berkaitan dengan idolanya yang terjadi pada individu dengan satu atau lebih figur idola. *Celebrity worship* memberikan dampak negatif seperti perilaku kecanduan dan kesehatan mental yang buruk. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun baik yang tergabung dalam komunitas Army, Exol, Blink atau Once di Semarang. Sampel penelitian berjumlah 110 orang yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memakai skala kontrol diri dan skala *celebrity worship*. Analisis korelasi *Spearman's rho* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,132$ dengan nilai $p = 0,170$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

Kata kunci : kontrol diri, *celebrity worship*, dewasa awal, penggemar K-Pop

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi dan informasi pada zaman kini mengalami perkembangan pesat yang terlihat jelas. Berbekal gawai dan koneksi internet, siapapun dan dimanapun bisa mengakses internet secara luas dan bebas. Dengan kemudahan internet ini membuat beberapa pengaruh budaya bisa dengan mudah masuk ke Indonesia. Salah satu contohnya yaitu budaya populer yang dapat dinikmati oleh tiap kalangan meliputi negara, agama, ras, dan perbedaan lainnya (Sumarwan dalam Fahirra & Andjarwati, 2022). *Korean wave* atau penyebaran global budaya Korea Selatan merupakan salah satu budaya populer yang digemari di Indonesia, dan penyebarannya dapat melalui berbagai produk hiburan seperti musik, tayangan drama, dan gaya busana yang menjadi fenomena menarik untuk diteliti (Putri dkk., 2019).

Pada remaja dan dewasa awal, fenomena *Korean pop* dalam industri musik Korea Selatan sangat besar dirasakan dampaknya. Mereka kini tengah diwarnai dengan industri hiburan Korea Selatan yang tidak hanya memberikan visual yang sangat menarik, tetapi juga menyajikan bakat dari para idolanya (Adi, 2019). Razak (2021) dalam Celebrities.id mengungkapkan beberapa nama perusahaan industri hiburan yang terkenal antara lain HYBE *Entertainment* dengan *boyband* terkenalnya yakni BTS (Bangtan Sonyeondan), JYP *Entertainment* dengan *girlband* fenomenalnya yaitu Twice, *girlband* populer Blackpink yang berasal dari

YG Entertainment, serta SM Entertainment dengan *boyband* terkenal yakni EXO, NCT, dan *girlband* terkenal yakni Girl Generation dan Red Velvet.

Hadirnya *boyband* dan *girlband* ini tentu saja juga menghadirkan para penggemar yang menikmati karya-karya mereka. Marliah (2019) dalam IDN Times mengatakan bahwa *K-Pop Fans* atau *K-Popers* merupakan julukan untuk para individu yang menyukai atau mengagumi satu atau lebih idola di bidang industri musik korea. Para *K-Pop fans* ini cenderung mengikuti perkembangan musik dan karya dari para idolanya bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bergabung dengan suatu komunitas khusus atau biasa dikenal sebagai *fandom*. Aisyah (2021) mengartikan *fandom* sebagai sekelompok *fans* yang membentuk sebuah jaringan sosial antar individu yang didasari oleh rasa kesamaan dengan tidak memperlakukan hubungan antar individu, yang bertujuan sebagai wadah untuk bertukar informasi mengenai idola dan berinteraksi antar sesama anggotanya. Ghazwani (2019) mengungkapkan bahwa tergabungnya individu dalam suatu *fandom* ternyata memberikan makna bagi anggotanya. Hal ini dapat memberikan identitas bagi individu untuk membedakan dirinya dengan yang lain, memberi kontribusi dalam mendukung selebriti idola, sarana bertukar informasi dan membentuk hubungan emosional dengan penggemar lain.

Rasa suka yang di perlihatkan para *fans* juga disalurkan dari perilaku lain seperti menghafal lirik lagu idolanya, membeli album, menantikan dan membeli tiket konser idola kesayangannya, membeli barang yang berkaitan dengan idolanya seperti *merchandise*, atau terlibat aktif dalam mengagumi idolanya melalui media sosial (Mandas dkk., 2019). Tingkat kegemaran yang tinggi dari para *K-Pop fans*

juga cenderung mendorong perilaku para penggemarnya untuk berusaha mengikuti gaya penampilan atau karakternya, serta ikut merasakan emosional yang dirasakan para idolanya. Penggemar *K-Pop* juga terkenal sensitif dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan idolanya. Biasanya, mereka tidak akan diam dan cenderung merespon agresif terhadap isu tersebut (Ardis dkk., 2021).

Beberapa kasus yang menyoroti perilaku *K-Pop fans* yang dianggap merugikan pun terjadi di Indonesia. Utami (2021) dalam CNN Indonesia mengatakan bahwa salah satu penyanyi asal Indonesia yakni Young Lex diduga memplagiasi *Music Video* dari salah satu personel EXO, Lay Zhang. Atas dugaan plagiat ini, para *K-Pop fans* atau khususnya *EXO-L* (nama *fandom* dari *boyband* EXO) ini menyerang *Music Video* Lagu “Raja Terakhir” yang dinyanyikan Young Lex yang diunggah di *Youtube*. Hujatan serta komentar pedas memenuhi kolom komentar *Music Video* milik Young Lex, serta ada beberapa orang yang sampai melontarkan komentar negatif yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Young Lex dan keluarganya. Padahal, dari pihak Lay Zhang sendiri belum menanggapi berita plagiasi ini. Perilaku yang digambarkan oleh penggemar Lay termasuk dalam *celebrity worship*.

Celebrity worship didefinisikan sebagai perasaan cinta dan pemujaan dari para penggemar untuk idola mereka. Saat ini, *celebrity worship* telah menjadi fenomena global (Roy & Mishra, 2018). McCutcheon dkk., (2003) mengartikan *celebrity worship* yaitu suatu hubungan parasosial atau imajinasi satu arah yang dirasakan oleh individu terhadap idolanya dan membuat individu terobsesi dengan idolanya. Terdapat tiga komponen dalam *celebrity worship*, yaitu : *entertainment-*

social value, komponen ini mencerminkan aspek sosial dari pemujaan selebriti yang ditandai dengan senang membicarakan selebriti idolanya, *intense-personal feelings*, komponen ini mencerminkan perasaan intens dan kompulsif individu kepada selebriti, dan *borderline-pathological*, komponen ini mencerminkan sikap dan perilaku patologis individu sebagai akibat dari pemujaan terhadap selebriti (Maltby dkk. dalam Martin dkk., 2015).

Peneliti menemukan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan *celebrity worship* ini terjadi pada komunitas-komunitas penggemar K-Pop di Semarang. Menurut hasil wawancara dengan Galuh (Admin akun Instagram @armysemarang.co) yang juga merupakan seorang penggemar K-Pop mengatakan bahwa para anggota suatu komunitas (Army Semarang) ini aktif melakukan aktivitas pengidolaan seperti saling berbagi informasi mengenai idola, membeli barang yang berkaitan dengan idola, serta antusias dalam mengikuti acara-acara yang diselenggarakan komunitas seperti perayaan ulang tahun idola dan melakukan nonton bersama penampilan idolanya. Pengakuan lain mengenai aktivitas pengidolaan juga diungkapkan oleh Han (22), seorang Blink (Penggemar *Girlband* Blackpink) asal Semarang yang telah menjadi penggemar sejak remaja. Ia mengaku bahwa ia masih aktif mencari dan berbagi informasi mengenai selebriti idola, mengumpulkan dan membeli barang yang berkaitan dengan idola, dan berusaha bertemu dengan selebriti idola melalui konser atau jumpa fans (*fansmeeting*). Pengakuan mengenai aktivitas pengidolaan ini juga didukung oleh penelitian Adi (2019) yang mengungkapkan bahwa dua subjek penelitian yang merupakan anggota Army (penggemar BTS) aktif melakukan pengidolaan dengan ditunjukkan perilaku

senang membicarakan selebriti idola, membeli barang yang berkaitan dengan idola, dan membeli tiket konser agar dapat bertemu idolanya.

Penelitian Zsila dkk., (2020) menyatakan bahwa *celebrity worship* ternyata memberikan dampak negatif dan berhubungan dengan perilaku kecanduan seperti kecanduan judi, pembelian kompulsif, permasalahan di internet dan penggunaan media sosial. *Celebrity worship* juga telah dikaitkan dengan kesehatan mental yang buruk (misalnya, gejala depresi dan kecemasan), impulsif dan gangguan dalam fungsi sehari-hari (misalnya, kinerja sekolah / kerja yang berkurang, hubungan sosial yang memburuk, kemampuan kognitif yang buruk). Dinamika kekuatan motivasi yang mendorong penyerapan dengan selebriti favorit dapat menimbulkan komponen adiktif yang terkadang mengarah pada sikap dan perilaku yang lebih ekstrem, seperti mengikuti selebriti yang diperlukan oleh penggemar untuk mempertahankan kepuasan individu dengan hubungan parasosial sepihak ini.

Celebrity worship telah dikaitkan dengan banyak karakteristik negatif. Misalnya, tingkat tinggi pemujaan tersebut dapat berdampak terhadap tingkat disfungsi sosial yang lebih tinggi, gejala somatik, kecemasan, dan depresi (Reeves dkk., 2012). Hubungan negatif ini menyebabkan rasa kekosongan yang kemudian dapat berdampak terhadap masalah harga diri dan hubungan yang buruk dengan orang lain.

Selain memberikan dampak negatif, penelitian Shofa (2017) mengungkapkan bahwa *celebrity worship* dimanfaatkan sebagai sarana hiburan atau *self healing* oleh para pelakunya saat keadaan emosi kurang baik. Dewi & Indrawati (2019) juga menyatakan bahwa *Inspired to success* merupakan motivasi

yang didapat dari idola K-Pop agar para penggemar berusaha untuk berhasil dalam hidup, berusaha mencapai tujuan sendiri, yakin mampu menghadapi situasi yang serupa seperti idola K-Pop, serta berusaha untuk meluapkan emosi yang dirasakan kemudian melanjutkan hidup. Sheridan dkk., (2007) menyatakan bahwa dampak positif dari *celebrity worship* adalah membuat individu termotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu, individu yang menyukai *celebrity* hanya semata-mata karena hiburan dan alasan-alasan sosial akan menjadi pribadi yang lebih optimis, mudah bergaul, dan bahagia.

Menurut penelitian Raviv dkk. (dalam Mezura, 2019) individu pada masa perkembangan dewasa awal akan mengklarifikasi identitasnya, menggapai otonomi, dan mengubah minat serta tujuan mereka dalam hidup sehingga pemujaan kepada selebriti akan menurun bahkan hilang. Namun, fakta yang diperoleh di lapangan, tidak sedikit individu di usia dewasa awal yang melakukan *celebrity worship*. Hasil penelitian terdahulu menjadi bukti fenomena ini, salah satunya penelitian Shofa (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan fakta berupa gambaran pengidolaan (*celebrity worship*) di usia dewasa awal terjadi akibat pengasingan yang disebabkan oleh kegagalan pemenuhan intimasi. Penelitian lain dilakukan Dewi dan Indrawati (2019) dengan subjek perempuan berusia sekitar 21 sampai 22 tahun menunjukkan bahwa subjek masih melakukan *celebrity worship* di usia dewasa awal dengan berbagai alasannya.

Dewasa awal menurut Hurlock (1980) berada pada rentang usia 18- 40 tahun yang merupakan periode penyesuaian diri dengan pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Putri (2018) menyebutkan bahwa dewasa awal adalah masa

dimana individu siap bertanggung jawab, berperan, dan menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta terlibat dalam hubungan sosial masyarakat. Selain itu, Erikson menjelaskan perkembangan psikososial dewasa awal adalah intimasi lawan isolasi dan salah satu tugasnya adalah membentuk hubungan intim dengan teman atau pasangan yang dicirikan dengan kepercayaan, komitmen, kepedulian, dan keterbukaan (Papalia & Feldman, 2015). Jika individu dewasa awal gagal dalam membuat komitmen personal dengan orang lain, maka berisiko menghadapi isolasi dan terserap dalam diri sendiri.

Penelitian McCutcheon dkk (2003) mengungkapkan bahwa individu yang melakukan *celebrity worship* tidak mampu membangun hubungan sosial. Ketidakmampuan dalam membentuk relasi sosial ini mengakibatkan dewasa awal akan mengalami isolasi yang dicirikan dengan rasa kesepian. Untuk memenuhi rasa intimasi dan terhindar dari isolasi, *celebrity worshiper* melampiaskannya dengan memilih idola sebagai sarana alternatif pemenuhan intimasi yang mudah dan memiliki kemungkinan kecil akan penolakan (Laksono & Noer, 2021). Lebih lanjut, *celebrity worship* tingkat tinggi ternyata menghambat tugas perkembangan dewasa awal, sebab terjadi fantasi berlebihan, perilaku disosiatif dan obsesif yang menyebabkan individu terlepas dari kehidupan nyata dan menghadapi krisis berupa perasaan dikucilkan dan kesepian.

Celebrity worship berkaitan dengan kepribadian (Swami dkk., 2011). Menurut Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.

Dapat diartikan bahwa kepribadian adalah suatu hal dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah terhadap seluruh tingkah laku dan pikiran individu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa kontrol diri termasuk dalam bagian kepribadian individu. Kontrol diri menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2020) adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang didapatkan, dan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada apa yang diyakini individu. Kontrol diri dalam individu digunakan untuk membimbing serta memberi arah atas tindakan, perilaku, dan pikiran individu.

Individu yang sudah menginjak tahap perkembangan dewasa awal seharusnya memiliki perkembangan moral yang baik, mampu beradaptasi dengan kehidupan seusianya, dan mampu mengontrol diri mereka (Papalia dkk., 2008). Pada dasarnya, usia seseorang berbanding lurus dengan perkembangan kontrol dirinya, bertambah dewasanya seseorang diharapkan juga memiliki kontrol diri yang semakin baik (Marpaung, 2016). Namun, pada realitanya ada beberapa permasalahan yang dilakukan oleh orang dewasa akibat dari kontrol diri yang rendah.

Kontrol diri dapat didefinisikan secara luas sebagai kemampuan untuk mengatur perilaku, kognisi dan emosi, biasanya dalam mengejar tujuan yang lebih tinggi atau ketika dihadapkan dengan keinginan (Diamond, 2013). Kotabe dan Hofmann (2015) mengemukakan bahwa kontrol diri melibatkan beberapa komponen psikologis, yang dibagi menjadi dua kelompok. Kluster aktivasi melibatkan keinginan dan tujuan, serta konflik; sedangkan pengerahan tenaga melibatkan tiga komponen kontrol (yaitu, kapasitas, motivasi, dan usaha).

Kontrol diri adalah apa yang memungkinkan orang untuk mengesampingkan impuls dan tanggapan untuk melakukan sesuatu yang lain, terutama sesuatu yang lebih dihargai (Baumeister & Alghamdi, 2015). Kontrol diri penting untuk moralitas, karena merupakan proses batin yang memungkinkan orang untuk melawan impuls dan mengatasi keegoisan sehingga bertindak dengan cara yang diinginkan secara moral. Dalam arti penting, kontrol diri adalah landasan psikologis dari tindakan yang baik, dan moralitas tidak akan efektif tanpanya.

Khairiah (2018) mengemukakan bahwa kontrol diri didefinisikan sebagai karakter stabil manusia yang dicirikan dengan pengaturan kognitif, afektif, dan perilaku guna mencapai tujuan atau menahan godaan tertentu. Saat individu dewasa awal dapat mengelola dirinya dengan menafsirkan, mengevaluasi, atau mengaitkan peristiwa dalam suatu kerangka kognisi yang realistis, maka individu tersebut akan mampu mengendalikan diri dari beragam kemungkinan perbuatan yang merugikan dirinya.

Ghufro dan Risnawati (2020) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi pasti bisa dengan baik mengontrol kehidupannya, begitu juga untuk tidak berperilaku berlebihan terhadap suatu hal termasuk dengan perilaku *celebrity worship*. Kontrol diri yang tinggi mampu membuat individu berperilaku dan berpikir rasional serta enggan melibatkan dirinya dalam pikiran imajinatif bersifat satu arah terhadap selebriti idolanya. Begitu pula pada para penggemar, diharapkan mereka dapat menekan perilaku pemujaan terhadap idolanya sehingga tidak mengganggu kehidupan sehari-harinya, mengacaukan tugas perkembangan, merugikan dirinya atau kesehatan mentalnya.

Penelitian yang mengangkat variabel kontrol diri dan *celebrity worship* telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian Fajariyani (2018) dengan subjek dewasa awal, hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Utami dkk. (2021) juga meneliti variabel yang sama dengan subjek penelitian yaitu Army (Penggemar *boyband* BTS) dewasa awal, penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dengan kontribusi kontrol diri sebesar 4,2% terhadap *celebrity worship*. Sabrina (2019) juga mengangkat kedua variabel dalam penelitiannya dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan negatif, dan kontrol diri menyumbang 8,6% terhadap *celebrity worship*.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena *celebrity worship* masih ramai terjadi di Indonesia, terutama pada dewasa awal serta hasil penelitian terdahulu juga menghasilkan hubungan yang bervariasi. Fenomena *celebrity worship* pada dewasa awal juga membawa dampak negatif seperti terganggunya tugas perkembangan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan pembelajaran untuk peneliti dan subjek penelitian serta memperbaiki kelemahan dalam penelitian sebelumnya seperti menetapkan batasan jelas pada karakteristik subjek penelitian yang digunakan dan menyempurnakan alat ukur.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi dan sumbangan efektif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian yang diperoleh mampu memperkaya studi ilmiah dalam bidang psikologi secara umum dan memberikan kontribusi secara khusus bagi perkembangan ilmu psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini bisa menambah sumber pengetahuan dan pemahaman para penggemar K-Pop berupa informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai refensi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya serta bahan pertimbangan penelitian berikutnya mengenai hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.